

HUBUNGAN ANTARA SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF : *SYSTEMATIC REVIEW*

Ari Pratiwi^{1*}, Mateus Sakundarno Adi², Ari Udijono², Martini²

¹ Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

²Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

*Corresponding author : aritiwi8@gmail.com

ABSTRACT

Globally, the rates of exclusive breastfeeding remain lower than what is required to protect the health of women and children. Only 41% of infants under six months of age are exclusively breastfed. Mother's attitudes toward providing exclusive breastfeeding can be influenced by various factors including social culture. The objective of this review is to summarize the evidence of an association between social culture with exclusive breastfeeding practices. A systematic search of Portal Garuda databases from January 2010 to November 2020 is conducted for cross-sectional studies regarding social culture as an influencing factors to exclusive breastfeeding practices. A narrative synthesis is used in this review according to the STROBE statement. Eight articles were eligible for this review. Social culture consistently correlated with exclusive breastfeeding practices. Midwives, physicians, and health workers need to educate pregnant women about the importance of exclusive breastfeeding to support the success of exclusive breastfeeding by mothers.

Keywords: Social culture, Exclusive breastfeeding, Systematic Review

PENDAHULUAN

Praktik pemberian makan bayi dan anak *infant and young child feeding* (IYCF) yang optimal sangat penting untuk nutrisi dan kelangsungan hidup anak. Pemberian air susu ibu (ASI) merupakan komponen vital dari IYCF. Menurut rekomendasi global, bayi harus disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal.¹

ASI eksklusif mempunyai status gizi dan status infeksi pada balita. ASI memiliki efek manfaat dalam waktu panjang bagi masa depan anak, seperti menurunkan risiko beberapa penyakit infeksi termasuk diare dan juga beberapa penyakit degeneratif seperti obesitas. ASI juga dikenal sebagai faktor proteksi baik bagi kesehatan bayi maupun Ibu berkaitan dengan potensi mengidap kanker payudara dan kanker rahim.^{2,3}

Meskipun ASI Eksklusif terbukti meningkatkan kelangsungan hidup anak dan mengurangi morbiditas, namun hanya sebesar 37% bayi di bawah 6 bulan di negara berkembang yang diberikan ASI eksklusif.⁴ Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari WHO pada tahun 2019 dilaporkan bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 41%. Angka ini masih rendah jika dibandingkan dengan Global Nutrition Targets 2025 dalam pemberian ASI eksklusif minimal 50% dan target

pada tahun 2030 yaitu sebesar 70%.^{5,6}

Sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya sosial budaya. Budaya memiliki peran yang besar dalam pemberian ASI eksklusif. Budaya yang dianut seseorang secara turun temurun cenderung sulit untuk diperbaiki. Banyak kebudayaan di Indonesia yang menghambat pemberian ASI eksklusif karena beberapa persepsi budaya. Sebagai contoh, pada masyarakat Lombok memiliki persepsi bayi yang tidak diberi nasi pada usia dini tidak tumbuh menjadi besar dan kuat seperti yang diharapkan. Persepsi budaya seperti ini dapat membuat pencapaian pemberian ASI eksklusif menurun.⁷

Penelitian mengenai sosial budaya dengan ASI eksklusif telah banyak diteliti, tetapi penelitian dengan metode *systematic review* mengenai sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah literatur dari berbagai sumber untuk mengungkap bukti-bukti yang melaporkan hubungan antara sosial budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan sistematis (*systematic review*) yang menggunakan pedoman STROBE (*Strengthening the Reporting of Observational studies in Epidemiology*) untuk meninjau hubungan antara *body image* dan dukungan suami dengan Praktik Pemberian ASI eksklusif.⁸

Kriteria Inklusi

Population

Populasi dari penelitian ini adalah ibu yang telah melahirkan dan sedang menyusui.

Exposure of interest

Exposure mengacu pada faktor risiko tertentu atau beberapa faktor risiko yang menarik. Faktor risiko yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sosial budaya.

Outcome

Outcome meliputi target yang ingin dicapai dalam penelitian ini. *Outcome* dalam penelitian ini yaitu pemberian ASI eksklusif.

Types of studies

Artikel penelitian yang dipilih dalam review ini menggunakan desain studi *cross-sectional*.

Strategi Pencarian

Database Portal Garuda digunakan untuk mencari artikel yang diterbitkan dari Januari 2010 hingga November 2020. Istilah pencarian yang digunakan yaitu "Praktik Pemberian ASI Eksklusif", "Hubungan Sosial Budaya dengan ASI Eksklusif", "Sosial Budaya yang Mendukung ASI Eksklusif", "Sosial Budaya yang Menghambat ASI Eksklusif" pada pencarian artikel dalam *database* berbahasa Indonesia. Pencarian di internet untuk mencari *grey literature* seperti makalah yang tidak dipublikasikan ke *database*, laporan penelitian, skripsi, tesis dan abstrak konferensi juga dilakukan dalam pencarian literatur untuk penelitian *systematic review* ini.

Pencarian Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian *systematic review* ini berasal dari *database* dan pencarian internet. *Database* yang digunakan diantaranya yaitu Portal Garuda. Sedangkan pencarian internet dari Google dan Google Scholar. Artikel yang dicari merupakan artikel yang diterbitkan dari Januari 2010 hingga November 2020.

Penilaian Kualitas Artikel

Alat yang digunakan untuk penilaian kualitas (*quality assesment*) dalam penelitian

ini yaitu dengan menggunakan *Strengthening the Reporting of Observational Studies in Epidemiology* (STROBE) *Statement*.⁹

Ekstraksi Data

Setelah penilaian kualitas metodologis, artikel akan dikelompokkan berdasarkan penelitian termasuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Data diekstraksi oleh peneliti untuk memasukkan data berupa penulis, negara, tahun publikasi, desain penelitian, subjek penelitian, usia ibu, ukuran sampel, metode pengumpulan data, frekuensi pemberian ASI eksklusif, prevalensi dukungan suami serta hasil temuan yang merupakan hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Sintesis Data

Dalam melakukan proses sintesis data, langkah ini menggabungkan dan menganalisis artikel penelitian dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu sintesis naratif. Sintesis naratif (deskriptif) digunakan untuk memberikan ringkasan deskriptif dari studi yang disertakan. Sintesis naratif merupakan pendekatan untuk *systematic review* dan mensintesis temuan-temuan dari artikel yang terutama mengandalkan penggunaan kata-kata dan teks untuk meringkas dan menjelaskan temuan-temuan sintesis. Hasil utama dalam *review* ini adalah hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif.

Waktu Penelitian

Penelitian *systematic review* ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2020.

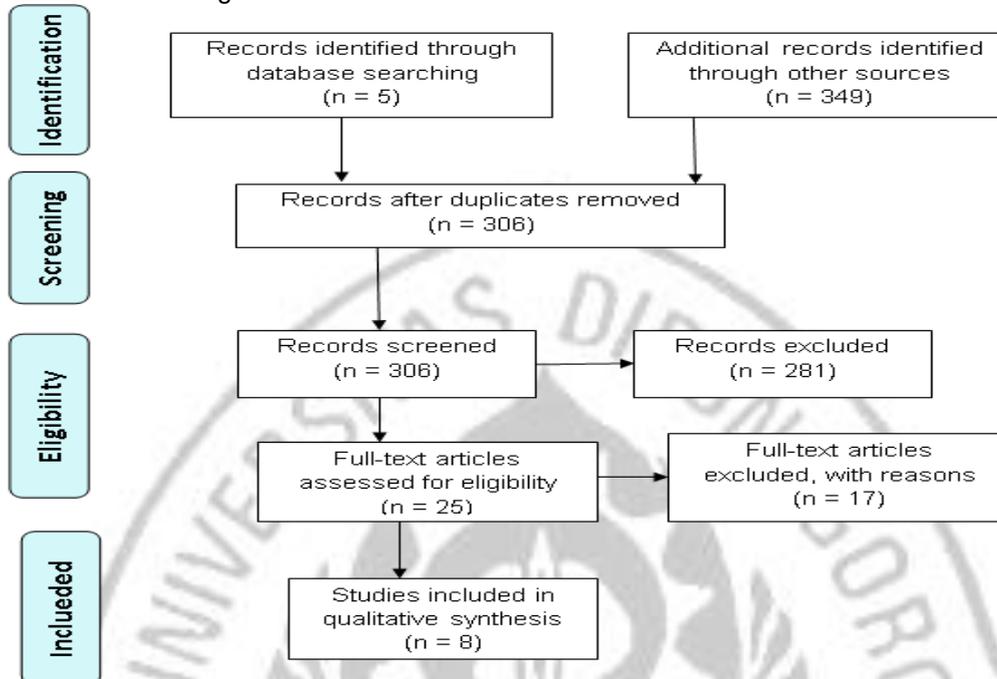
HASIL

Hasil Pencarian Artikel

Sebanyak 354 artikel diambil dari dua *database* internasional, Portal Garuda dan pencarian Google. Setelah mengecualikan 48 artikel rangkap, 306 artikel dipilih untuk dibaca judul dan abstraknya. Sebanyak 281 artikel dikeluarkan karena kurangnya relevansi dengan pemberian ASI eksklusif. Kemudian 25 artikel *fulltext* dinilai berdasarkan kriteria inklusi. Sebanyak 17 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Dengan demikian, artikel terpilih untuk kami *review*. Semua

fase proses seleksi serta jumlah artikel yang dimasukkan dan dikeluarkan pada **Gambar 1** Diagram Alir Pemilihan

setiap tahap dapat dilihat pada diagram alir yang digambarkan pada **Gambar 1**. Artikel



Karakteristik Artikel Penelitian

Review ini mengidentifikasi 8 artikel penelitian¹⁰⁻¹⁷ seperti yang terlihat pada **Tabel 1**. Tahun publikasi artikel yang direview seperti pada kriteria inklusi yaitu dari bulan Januari 2010 hingga November 2020. Artikel-artikel penelitian ini menyertakan Artikel-

artikel ini menyertakan total 352 ibu menyusui yang melakukan pemberian ASI secara eksklusif. Desain penelitian ini menggunakan *cross-sectional*. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara menggunakan kuesioner.

Tabel 4.1 Karakteristik Artikel Penelitian

Penulis	Ukuran sampel	Subjek penelitian	Desain penelitian	Usia ibu	Metode pengumpulan data	Frekuensi pemberian ASI
Rayuni Firanika ¹⁶	3	Ibu menyusui yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan	Penelitian kualitatif	22-25 tahun	Wawancara mendalam dan observasi	ASI eksklusif = 3 ibu (100%)
Hajaroh Hidayati ¹²	55	Ibu menyusui yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan	Deskriptif korelasional	<20->35 tahun	Wawancara	ASI eksklusif = 27 (49,1%)
Novita Sari ¹⁴	67	Ibu menyusui yang	Survey Explanatory	20-35 tahun	Wawancara kuesioner	ASI eksklusif = 20,9%

		mempunyai bayi 7-12 bulan				
Muhammad Husaini, Anasril ¹³	32	Ibu menyusui yang mempunyai bayi 6-12 bulan	Survei analitik - <i>cross sectional</i>	NA	Kuesioner	ASI eksklusif 28,1%
Evrilia Bayu ¹¹	55	Ibu menyusui yang mempunyai bayi 7-36 bulan	Survei analitik - <i>cross sectional</i>	21->35 tahun	Kuesioner	ASI eksklusif 43,6%
Rhokliana ¹⁰	80	Ibu yang mempunyai bayi yang lahir pada Januari-April 2009	Observasional analitik - <i>cross sectional</i>	19-30 tahun	Wawancara kuesioner dan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	ASI eksklusif 17,5%
Rahmalia Afriyani ¹⁵	30	Ibu yang mempunyai bayi >6 bulan	Survei analitik <i>cross sectional</i>	NA	Kuesioner	NA
Siti Maulida ¹⁷	30	Ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan	<i>Cross sectional</i>	NA	Kuesioner	ASI eksklusif 30%

Terdapat hubungan dari sosial budaya (termasuk didalamnya variabel kebiasaan dan mitos) pada pemberian ASI eksklusif ditemukan pada 8 artikel^{2,10-15,17} seperti yang terlihat pada tabel diatas. Pada artikel pertama¹⁶ menggambarkan dukungan (baik berupa dukungan fisik, emosional maupun informasional) dari lingkungan sosial, baik keluarga terdekat, tetangga, tokoh masyarakat, tokoh agama maupun petugas kesehatan. Dukungan ini dapat membantu dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu pada artikel pertama juga menggambarkan budaya positif dan negatif yang terdapat di Bubulak berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif. Masyarakat Bubulak memberikan madu, air gula, pisang kepada bayi mereka sebelum usia bayi 6 bulan.

Pada artikel kedua¹² menunjukkan terdapat hubungan antara sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ($p=0,004$).

Kebanyakan dari responden mempunyai sosial budaya yang baik yaitu sebanyak 41 (74,5%) dan paling sedikit memiliki sosial budaya yang tidak baik yaitu 14 (25,5%). Pada artikel ketiga¹⁴ menunjukkan bahwa ada hubungan variabel kebiasaan terhadap pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$), menjelaskan bahwa kepercayaan responden lebih banyak dalam kategori baik sebanyak 50,7%. Kebiasaan responden lebih banyak dalam kategori kurang sebanyak 77,6%. Artikel keempat¹³ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,005$). Artikel keempat menunjukkan bahwa responden mempunyai budaya yang tidak mendukung yaitu 18 (56,2%). Artikel kelima¹¹ menunjukkan bahwa terdapat hubungan faktor budaya dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ($p=0,01$). Pada artikel kelima diketahui bahwa responden mempunyai faktor budaya yang mendukung ASI

eksklusif yaitu 41 (74,5%). Artikel keenam¹⁰ menunjukkan ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$). Kebiasaan responden lebih banyak yang tidak mendukung 39 (48,8%). Kepercayaan responden lebih banyak yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif yaitu 41 (51,3%). Sosial budaya responden lebih banyak yang tidak mendukung 47 (58,8%). Artikel ketujuh¹⁵ menunjukkan tradisi berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan ($p=0,004$). Artikel menunjukkan bahwa lebih banyak responden tidak memiliki tradisi memberi MP-ASI pada bayi berusia 0-6 bulan yaitu 20 (66,7%). Artikel kedelapan¹⁷ menunjukkan terdapat hubungan antara mitos dengan ASI eksklusif ($p=0,003$). Artikel menunjukkan bahwa frekuensi mitos terbesar responden adalah kategori percaya, yaitu sebanyak 18 responden (60,0%), jumlah mitos percaya yang dikategorikan tidak ASI sebanyak 14 responden (77,8%) yang ASI 7 responden (58,3%), jumlah mitos tidak percaya yang dikategorikan tidak ASI sebanyak 7 responden (58,3%) yang ASI 5 responden (41,7%).

PEMBAHASAN

Ragam Sosial Budaya yang Ada di Masyarakat Terkait dengan Pemberian ASI Eksklusif

Sosial budaya adalah nilai-nilai, kebiasaan, kepercayaan dan tradisi yang terkandung dalam masyarakat. Masyarakat Bubulak mempunyai kepercayaan terhadap pola makan ibu menyusui. Kepercayaan ini disebut "mapas", yaitu masa dimana ibu menjalani pantangan dalam memilih makanan, dimulai saat bayi lepas tali pusatnya. Menurut keyakinan mereka ada beberapa jenis makanan yang pantang dikonsumsi ibu menyusui. Jenis makanan yang berbau amis seperti ikan, daging, dan telur dan buah masam tidak boleh dikonsumsi. Masyarakat Desa Srigading, Sanden, Bantul memiliki kebiasaan membuang kolostrum. Mereka beranggapan bahwa kolostrum merupakan cairan kotor yang harus

dibuang. Di Kota Padangsidimpuan terdapat kebiasaan "mengupa-upa" atau memberikan makan pada ibu yang baru melahirkan dan bayi diberi madu sebelum diberi ASI. Hal ini dimaksudkan agar kelak setelah anak besar kelihatan manis ataupun cantik dan hidupnya manis. Kebiasaan yang ada di Kecamatan Woyla Barat adalah memberikan makanan dan minuman tertentu saat bayi lahir sebagai penyambutan bagi bayi. Selain itu ada kebiasaan menghentikan pemberian ASI jika bayi diare.¹³ Di Kecamatan Keruak, Lombok Timur terdapat kepercayaan memberikan makanan/minuman selain ASI, karena ASI dianggap tidak cukup untuk bayi. Kepercayaan "papak tolang" yaitu memberikan makanan padat berupa beras yang dikunyah terlebih dahulu dan juga memberikan pisang yang dibakar merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua/mertua (nenek) ataupun dukun. Kepercayaan seperti adanya "susu naga" merupakan kepercayaan yang berkembang di masyarakat sampai sekarang, karena mereka beranggapan bahwa kejadian seperti itu bisa menimbulkan penyakit pada bayinya. Kepercayaan adanya "susu bongkah" juga masih terjadi di masyarakat karena dapat menyebabkan bayinya sakit dan tidak bisa tumbuh dengan normal karena susu tersebut mengandung banyak penyakit yang dibawa oleh ibu yang sedang hamil. Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat terdapat kepercayaan bahwa kolostrum bahaya bagi bayi, bayi membutuhkan teh khusus atau cairan lain sebelum disusui, ASI saja tidak cukup bagi bayi.

Metode Penelitian yang Dipakai untuk Melihat Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif

Metode yang digunakan untuk melihat hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada artikel-artikel yang direview pada penelitian ini meliputi: penelitian kualitatif, deskriptif korelasional, *survey explanatory*, survei analitik *cross sectional*, dan observasional analitik-*cross sectional*.

Hubungan antara Sosial Budaya dengan ASI eksklusif

Sosial budaya memiliki kaitan yang erat dengan perilaku pemberian ASI eksklusif ditemukan pada semua artikel penelitian. Terdapat hubungan antara sosial budaya (termasuk didalamnya variabel kebiasaan dan mitos) pada pemberian ASI eksklusif ditemukan pada 8 artikel.^{2,10-15,17} Sosial

budaya ada yang menghambat atau mendukung pemberian ASI eksklusif. Sosial budaya yang baik akan mendukung pemberian ASI eksklusif, sebaliknya sosial budaya yang buruk akan menghambat pemberian ASI eksklusif.

Tabel 2 Hasil Temuan Artikel Tentang Sosial Budaya

Penulis	Hasil Temuan
Rayuni Firanika ¹⁶	Budaya yang mendukung dalam pemberian ASI eksklusif adalah keterikatan keluarga dan sosial sebagai pemberi dukungan untuk memberikan ASI eksklusif, sedangkan budaya yang tidak mendukung adalah adanya pantangan dan mitos pada pemberian ASI eksklusif.
Hajarah Hidayati ¹²	Terdapat hubungan antara sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ($p=0,004$).
Novita Sari ¹⁴	Ada hubungan variabel kebiasaan terhadap pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$)
Muhammad Husaini ¹³	Terdapat hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,005$)
Evrilia Bayu ¹¹	Ada hubungan faktor budaya dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ($p=0,01$)
Rhokliana ¹⁰	Ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$)
Rahmalia ¹⁵	Tradisi berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan ($p=0,004$)
Siti Maulida ¹⁷	Terdapat hubungan antara mitos dengan ASI eksklusif ($p=0,003$)

Pemberian ASI tidak lepas dari tatanan budaya, artinya setiap pemberian ASI dari ibu kepada anaknya akan berhubungan dengan sosial budaya yang ada di masyarakat. Perilaku di bentuk oleh kebiasaan yang di warnai oleh sosial budaya. Setiap orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan lingkungan serta mendapat pengaruh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku telah di bentuk dengan kebiasaan dan kepercayaan akan pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada keinginan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Sosial budaya ini akan mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, ibu yang memiliki sosial budaya mendukung akan menunjukkan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Sosial budaya ibu/ keluarga yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif karena kebiasaan memberikan makanan/minuman sejak dini sambil

menunggu ASI keluar. Kepercayaan/sosial budaya datang dari apa yang kita lihat dan apa yang kita ketahui. Sekali kepercayaan telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

Menyusui atau memberikan ASI eksklusif di beberapa daerah di Indonesia dianggap sebagai kodrat berkaitan dengan tugas dan peranan seorang Ibu. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya tentang menyusui masih melekat dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat setempat. Nilai budaya dianggap memberikan pengaruh kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memberikan pengaruh yang positif untuk kesehatan.²

Selain terdapat pantangan, ada pula anjuran bagi ibu menyusui. Ibu menyusui dianjurkan mengonsumsi sayur-mayur seperti bayam, katuk, dan

kacang-kacangan. Jenis makanan tersebut dianjurkan karena dianggap dapat memperbanyak dan memperlancar ASI.² Volume ASI yang bertambah banyak ini dapat mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia mempunyai banyak keanekaragaman sosial budaya yang terkait dengan pemberian ASI eksklusif, diantaranya budaya "mapas" di Kelurahan Bubulak, kebiasaan "mengupa-upa" di Kota Padangsidimpuan, kepercayaan "papak tolang", "susu naga" dan "susu bongkah" di Kecamatan Keruak Lombok Timur, Metode yang digunakan untuk melihat hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada artikel-artikel yang direview pada penelitian ini meliputi: penelitian kualitatif, deskriptif korelasional, *survey explanatory*, survei analitik *cross sectional*, dan observasional analitik-*cross sectional*. Sosial budaya memiliki kaitan yang erat dengan perilaku pemberian ASI eksklusif ditemukan pada semua artikel penelitian. Terdapat hubungan antara sosial budaya (termasuk didalamnya variabel kebiasaan dan mitos) pada pemberian ASI eksklusif ditemukan pada 8 artikel. Sosial budaya ada yang menghambat atau mendukung pemberian ASI eksklusif Oleh karena itu ibu maupun calon ibu perlu meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Tenaga kesehatan/*stakeholder* kesehatan untuk meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif dengan cara melakukan promosi kesehatan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan praktik pemberian ASI eksklusif yang benar, melakukan upaya sosialisasi mengenai budaya terkait perilaku kebiasaan memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dadhich JP. Breastfeeding. *Nutr J*. Published online 2016.
2. Palupi R. Perilaku Pemberian ASI oleh Ibu dengan Usia di Bawah 20 Tahun di Kelurahan Sidotopo, Surabaya. Published online 2014.
3. Roesli U. Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. In: *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda; 2008:20.
4. Victora CG, Bahl R, Barros AJD, et al. Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *Lancet*. 2016;387(10017):475-490. doi:10.1016/S0140-6736(15)01024-7
5. WHO, UNICEF. Global Breastfeeding Scorecard 2019. *Glob Breastfeed Scorec*. 2019;(3):4.
6. Weise A. WHA Global Nutrition Targets 2025: Low Birth Weight Policy Brief. *WHO Publ*. Published online 2012:1-7. doi:WHO/NMH/NHD/14.3
7. Pertiwi P. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kunciran Indah Tangerang. Published online 2012:1-84. http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20312381-S_43138-Gambaran faktor-full text.pdf
8. Bern U of. STROBE Statement.
9. Bern U of. STROBE Statement.
10. Rhokliana, Aisyah S, Chandradewi A. Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian ASI Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Keruak Kabupaten Lombok Timur Rhokliana, Siti Aisyah, AASP. *J Kesehat Prima*. 2011;5(2):765-777.
11. Saraswati EBF. Hubungan faktor budaya dengan keberhasilan pemberian asi eksklusif pada anak usia 7-36 bulan di posyandu bina putra tirta. Published online 2014.
12. Hidayati H. Hubungan Sosial

- Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta. 2013;50(5).
13. Husaini M, Anasril. Pengaruh Pengetahuan dan Budaya terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat. *Serambi Akad J Pendidikan, Sains, dan Hum.* 2020;8(3):356-363.
14. Batubara N sari, Yustina I, Januariana NE. Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan. *J Kesehat Ilm Indones.* 2016;1(1):59-66.
15. Afriyani R, Halisa S, Rolina H, et al. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI BPM NURTILA PALEMBANG Program studi Diploma III Kebidanan STIK. *J Kesehat.* 2016;7(2):260-265.
16. Firanika R. Aspek Budaya Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Bubulak Kota Bogor Tahun 2010. Published online 2010:1-215.
17. Maulida S, Kartika I. Hubungan Antara Mitos Dengan Ketidakberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di BPM " L " Kecamatan Batujajar. *J Sehat Masada.* 2018;XII:41-45.
18. Heni T, Siregar W. SKRIPSI Oleh : TIASMAR HENI WAHYUNI SIREGAR 1801032203.; 2019.